Indonesian Accounting Research Journal
Vol. 1, No. 1, October 2020, pp. 1 – 12
©Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung

Pengaruh Kontribusi Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Bandung

The Influence of the Contribution of Restaurant Tax to Local Revenue in Bandung City

Ayudya Renindita
Politeknik Negeri Bandung (Akuntansi Manajemen Pemerintahan)
E-mail: ayudya.renindita.amp16@polban.ac.id

Ira Novianty
Politeknik Negeri Bandung (Akuntansi Manajemen Pemerintahan)
Email: ira.novianty@polban.ac.id

***Abstract**: Based on law number 12 of 2008 concerning Regional Government, it provides opportunities and flexibility for regional governments to be able to develop their regions to the maximum, or commonly known as regional autonomy. The purpose of this study is to determine the effect of restaurant tax contributions on local revenue in the city of Bandung. This study used a quantitative descriptive method with a sample size of 96 months. The type of data used is quantitative data with secondary data from the Regional Revenue Management Agency and the Bandung City Financial and Asset Management Agency. The results of this study indicate that restaurant tax has a partially significant effect on local revenue in the city of Bandung. The Adjusted R Square value of 0.595 means that local revenue is affected by 59.5% by restaurant tax and the remaining 40.5% is influenced by other variables not examined in this study.*

***Keywords:** Restaurant Tax, Local Revenue, Regional Autonomy*

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang – Undang No. 12 tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah Otonomi daerah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk bisa membangun daerahnya secara maksimal. Setiap tahunnya, Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari Pendapatan Asli Daerah terutama berasal dari Pajak Daerah. Pendapatan asli daerah adalah hal yang sangat penting bagi suatu daerah karena dapat mencerminkan tingkat kemandirian daerah dalam hal keuangan. Berikut ini adalah tabel target dan realisasi pendapatan asli daerah di Kota Bandung:

Tahun	Target	Realisasi
2012	Rp 933.920.994.572,00	Rp 1.005.583.424.429,00
2013	Rp 1.407.759.106.133,00	Rp 1.442.775.238.323,00
2014	Rp 1.808.509.055.075,00	Rp 1.716.057.298.378,00
2015	Rp 2.066.246.830.526,00	Rp 1.859.694.643.505,00
2016	Rp 2.767.404.903.364,00	Rp 2.152.755.704.962,00
2017	Rp 3.015.836.590.302,00	Rp 2.578.457.420.885,00
2018	Rp 3.397.309.517.811,00	Rp 2.571.591.786.199,00
2019	Rp 3.252.540.610.057,16	Rp 2.548.258.990.275,00

Tabel 1.1 Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai realisasi pendapatan asli daerah selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun nilai realisasi pendapatan asli daerah mulai dari tahun 2014 hingga 2019 nilainya selalu kurang dari target.

Pendapatan asli daerah salah satunya adalah bersumber dari pajak daerah termasuk didalamnya adalah pajak restoran. Kota Bandung sendiri mengatur pajak restoran dalam Undang – Undang Nomor 03 tahun 2003. Sejatinya, pajak restoran adalah pajak atas pelayanan yang ada di restoran. Berdasarkan yang dilansir republika.co.id bahwa pajak restoran menjadi salah satu yang pencapaiannya paling tinggi dari targetnya. Selain itu, pendapatan dari pajak restoran ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tahun	Target	Realisasi
2015	Rp 170,000,000,000.00	Rp 181,401,845,808.00
2016	Rp 235,000,000,000.00	Rp 241,571,411,389.00
2017	Rp 267,500,000,000.00	Rp 278,746,865,420.00
2018	Rp 310,000,000,000.00	Rp 325, 361,592,020.00
2019	Rp 325,000,000,000.00	Rp 368,643,895,428.00

Tabel 1.2 Target dan Realisasi Pajak Restoran Kota Bandung

Berdasarkan tabel diatas, dari tahun ke tahun target dan realisasi penerimaan pajak restoran di Kota Bandung terus mengalami peningkatan. Sejatinya pajak restoran ini merupakan salah satu dari sembilan mata pajak yang menjadi sektor pajak paling strategis dikarenakan Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata kuliner favorit di Indonesia. Terlihat dari berkembangnya industri kuliner di Kota Bandung serta pajak restoran yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun melihat fakta yang ada dibalik meningkatnya realisasi pajak restoran, realisasi pendapatan asli daerah pada beberapa tahun terakhir ini justru nilainya selalu dibawah dari target yang ditetapkan. Hal ini tentunya menimbulkan suatu permasalahan dan pertanyaan bagi penulis dan masyarakat Kota Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana pengaruh kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung? 2) Seberapa besar kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu, 1) Mengetahui bagaimana pengaruh kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung 2) mengetahui besaran kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kontribusi Pajak Restoran

Kontribusi yang diberikan Pajak Restoran adalah keterlibatannya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah melalui Pajak Daerah di Kota Bandung. Berdasarkan Tim Litbang Depdagri Fisipol UGM tahun 1991, untuk menghitung kontribusi digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pn = \frac{Qxn}{Qyn} \times 100\%$$

Pn = Kontribusi Pajak Restoran
Qx = Realisasi Pajak Restoran
Qy = Realisasi Pendapatan Asli Daerah
n = Tahun

Presentase Kontribusi	Tingkat Kontribusi
< 10%	Sangat Kurang
10,01% - 20%	Kurang
20,01% - 30%	Sedang
30,01% - 40%	Cukup baik
40,01% - 50%	Baik
> 50%	Sangat baik

2.2. Efektivitas

Dalam hal ini kemampuan pemerintahan daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah terhadap target yang ditetapkan diukur menggunakan rasio efektivitas dengan rumus sebagai berikut:

$$RE = \frac{Realisasi\ Pendapatan\ Asli\ Daerah}{Target\ Pendapatan\ Asli\ Daerah} \times 100\%$$

Persentase Pengukuran	Kriteria Efektivitas
≥ 100%	Sangat Efektif
90% - 100%	Efektif
80 – 90%	Cukup Efektif
60 – 80%	Kurang Efektif
≤ 60%	Tidak Efektif

2.3. Pajak

A. Definisi Pajak, Berdasarkan Undang – Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.

B. Fungsi Pajak dibagi menjadi fungsi anggaran (budgetair), fungsi mengatur (regulerend), fungsi stabilitas dan fungsi redistribusi pendapatan.

C. Sistem Pemungutan Pajak di Indonesia dibagi menjadi Official Assesment System, Self Assesment System dan With Holding Sytem.

2.4. Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 menjelaskan bahwa yang di maksud dengan Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tujuannya yaitu untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah. Pendapatan asli daerah dapat bersumber dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain – lain PAD yang sah.

2.5. Pajak Daerah

Pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.

2.6. Pajak Restoran

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, bahwa Pajak restoran sederhananya adalah pajak yang dipungut atas pelayanan yang disediakan oleh restoran atau rumah makan.

A. Subjek, Objek dan Wajib Pajak Restoran

Objek pajak restoran adalah pelayanan yang disediakan oleh rumah makan, biasanya pelayanan meliputi pelayanan penjualan makanan ataupun minuman yang di konsumsi oleh pembeli. Tidak termasuk pajak restoran adalah restoran yang nilai penjualannya di bawah Rp. 10.000.000 per bulan. Sedangkan yang termasuk subjek pajak restoran adalah orang pribadi maupun badan yang membeli makanan ataupun minuman dari restoran tersebut. Kemudian yang termasuk wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang mengusahakan restoran. Hal ini berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 20 tahun 2011.

3. Desain Penelitian

3.1. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode - metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2013). Sedangkan metode penelitian deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, mengolah data dan membuat kesimpulan dengan tujuan untuk membuat gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah realisasi penerimaan pajak restoran di Kota Bandung dan realisasi Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah realisasi penerimaan pajak restoran dan Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung pada tahun anggaran 2012 – 2019 dengan jumlah bulan sebanyak 96 bulan dari Januari 2012 hingga Desember 2019.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari sumber internal berupa dokumen yang diperoleh dari Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung pada tahun 2012-2019.

3.4. Teknik Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif dengan cara membandingkan untuk dilihat pengaruhnya antara satu data dengan data yang lainnya dimana data tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk tabel untuk mengetahui tingkat kontribusi penerimaan pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah, apakah tingkat kontribusinya berada dalam kategori: sangat kurang, kurang, sedang, cukup sedang, baik atau sangat baik.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang kita teliti berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang berditribusi normal atau mendekati normal, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah Uji Kolmogorov – Smirnov.

2. Uji Auto Korelasi dilakukan karena data yang digunakan adalah data *time series* atau runtut waktu, maka perlu dilakukan uji auto korelasi. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linier pada periode t ada korelasinya dengan periode t-1 (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW)
3. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

C. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, penulis menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependent (Variabel Y), nilai variabel dependent berdasarkan independent (variabel X) yang diketahui.

1. Analisis Koefisien Korelasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekuatan hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat beberapa teknik korelasi salah satunya adalah *Pearson Product Moment Correlation*. Korelasi ini hanya melibatkan satu variable independent dan satu variabel dependen. Karena data dalam penelitian ini menggunakan data rasio maka Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment Correlation.*
2. Analisis Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Sedangkan langkah atau prosedur untuk menerima atau menolak hipotesis disebut pengujian hipotesis.

1. Pengujian Hipotesis Parsial (t-test) bertujuan untuk menguji seperti apa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif Kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan besaran kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kota Bandung:

Tahun	Realisasi Pajak Restoran	Realisasi Pendapatan Asli Daerah	Kontribusi	Kategori
2012	Rp 97.356.787.188,00	Rp 1.005.583.424.429,00	9,68%	SK
2013	Rp 118.700.322.856,00	Rp 1.442.775.238.323,00	8,23%	SK
2014	Rp 142.399.711.300,00	Rp 1.716.057.298.378,00	8,30%	SK
2015	Rp 181.868.358.705,00	Rp 1.859.694.643.505,00	9,78%	SK
2016	Rp 241.786.988.140,00	Rp 2.152.755.704.962,00	11,23%	K
2017	Rp 278.760.356.903,00	Rp 2.578.457.420.885,00	10,81%	K
2018	Rp 325.361.592.033,00	Rp 2.571.591.786.199,00	12,65%	K
2019	Rp 368.643.347.205,00	Rp 2.548.258.990.275,00	14,47%	K
Rata - rata			10,64%	

K= Kurang

SK = Sangat Kurang

Gambar 4.1 Tabel Kontribusi Pajak Restoran

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa besaran kontribusi pajak restoran terhadap PAD pada tahun 2012-2019 berkisar pada 9,68%-14,47%. Terlihat pula bahwa persentase besaran kontribusi mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya dengan rata-rata besaran Pajak Restoran sebesar Rp 219.359.683.041,00 dan PAD sebesar Rp 1.984.396.813.369,00 dengan rata-rata persentase kontribusi sebesar 10,64%.

4.2. Analisis Deskriptif Pendapatan Asli Daerah

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan efektivitas pendapatan asli daerah di Kota Bandung:

Tahun	Target	Realisasi	Efektivitas
2012	Rp 933.920.994.572,00	Rp 1.005.583.424.429,00	107,67%
2013	Rp 1.407.759.106.133,00	Rp 1.442.775.238.323,00	102,49%
2014	Rp 1.808.509.055.075,00	Rp 1.716.057.298.378,00	94,89%
2015	Rp 2.066.246.830.526,00	Rp 1.859.694.643.505,00	90,00%
2016	Rp 2.767.404.903.364,00	Rp 2.152.755.704.962,00	77,79%
2017	Rp 3.015.836.590.302,00	Rp 2.578.457.420.885,00	85,50%
2018	Rp 3.397.309.517.811,00	Rp 2.571.591.786.199,00	75,69%
2019	Rp 3.252.540.610.057,16	Rp 2.548.258.990.275,00	78,35%

Gambar 4.2 Tabel Efektivitas Pendapatan Asli Daerah

Berikut ini adalah tabel kategori klasifikasi efektivitas:

No.	Kategori	Rata-Rata % Capaian
1.	Sangat Baik	>90
2.	Baik	75,00-89,99
3.	Cukup	65,00-74,99
4.	Kurang	50,00-64,99
5.	Sangat Kurang	0-49,99

Gambar 4.3 Tabel Klasifikasi Efektifitas

Berdasarkan tabel pencapaian Indikator Kinerja Utama tersebut rata – rata capaian pendapatan asli daerah Kota Bandung berada pada kriteria sangat baik dan baik meskipun dari tahun 2014 hingga 2019 tidak mencapai 100%.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas ini juga dapat dilihat menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dibawah ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24455542
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.084
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Gambar 4.4 Tabel Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,060 hal ini berarti bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,060 ≥ 0,05). Maka dari itu model telah memenuhi salah satu asumsi agar dilakukannya uji regresi.

B. Uji Autokorelasi, berikut ini adalah hasil pengolahan data uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson software SPSS versi 26 sebagai berikut:

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775[a]	.600	.595	.24593	1.607
a. Predictors: (Constant), LN_X					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Gambar 4.5 Tabel Hasil Uji Durbin-Watson

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,607 berada diantara -2 dan0+2 (-2<1,607<+2). Hal ini berarti bahwa dalam model0regresi ini tidak terdapat autokorelasi dan model regresi memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi.

C. Uji Heteroskedastisitas, berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan software spss 26:

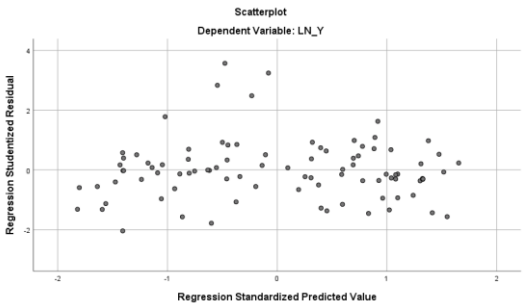

Gambar 4.5 Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil dari grafik scatterplot diatas, dapat disimpulkan bahwa titik–titik tersebut menyebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut menyebar secara acak pada sumbu y, hal ini berarti bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.905	1.280		8.519	.000
	LN_X	.629	.054	.775	11.552	.000
a. Dependent Variable: LN_Y						

Gambar 4.6 Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Dari output SPSS diatas terdapat persamaan sebagai berikut

$$Y = 10{,}905 + 0{,}629X$$

Konstanta atau nilai a sebesar 10,905 menyatakan bahwa apabila variabel Pajak Restoran dianggap konstan maka rata-rata Pendapatan Asli Daerah sebesar 10,905. Sedangkan nilai koefisien regresi X sebesar 0,629 menyatakan bahwa pada setiap satu nilai kontribusi Pajak Restoran maka nilai Pendapatan Asli Daerah bertambah sebesar 0.629. Karena tingkat signifikansi 0,000 (0,000<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi Pajak Restoran berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

A. Analisis Koefisien Korelasi

Correlations			
		LN_X	LN_Y
LN_X	Pearson Correlation	1	.775**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	91	91
LN_Y	Pearson Correlation	.775**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	91	91
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Gambar 4.7 Tabel Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi kontribusi pajak restoran dengan Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar 0,775. Hal ini dapat berarti bahwa terdapat korelasi yang kuat diantara kedua variabel tersebut. Nilai signifikansi kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) dapat berarti bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah.

B. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775[a]	.600	.595	.24593
a. Predictors: (Constant), LN_X				
b. Dependent Variable: LN_Y				

Gambar 4.8 Tabel Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya R yaitu sebesar 0,775 dan dari nilai R tersebut diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,600. Hal ini dapat berarti bahwa pengaruh pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah adalah sebesar 60% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5. Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Hipotesis Parsial (t-test)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.905	1.280		8.519	.000
	LN_X	.629	.054	.775	11.552	.000

a. Dependent Variable: LN_Y

Gambar 4.9 Tabel Hasil Uji Hipotesis Parsial t

Berdasarkan hasil perhitungan dari dasar pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa, Pajak Restoran (X) secara parsial berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 berarti Pajak Restoran (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) dengan beta (β) bernilai positif maka dapat disimpulkan, **H_0 ditolak dan H_1 diterima karena Kontribusi Pajak Restoran (X) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).**

4.6. Pembahasan

A. Pengaruh Kontribusi Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil pengujian diatas menunjukan bahwa secara parsial, kontribusi pajak restoran berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Hal ini berdasarkan diperolehnya nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai α = 0,05. Selain itu, berdasarkan uji statistik t, nilai t_{hitung} untuk pajak restoran yakni sebesar 11,552 dan lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,98729. Pengaruh signifikan secara positif dari pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah juga dibuktikan dengan nilai koefisien β sebesar +0,629. Nilai adjusted R Square sebesar 0,595 berarti bahwa pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh pajak restoran sebesar 59,5% dan sisanya sebesar 40,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dari itu dapat disimpulkan hipotesis H_1 diterima bahwa baik secara parsial, kontribusi pajak restoran berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Hubungan pengaruh yang searah membuat penerimaan pajak restoran berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan asli daerah yang diterima. Hasil dari penelitian ini juga selaras dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa Pajak Reklame dan Pajak Restoran secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung (Sukmawati & Ishak. 2019). Hasil penelitian selanjutnya menyatakan bahwa Pajak Restoran di Kota Bandung merupakan salah satu potensi pajak daerah yang memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung (Runiawati, Nunung dkk. 2019).

Selain itu, pencapaian target pendapatan asli daerah yang belum sesuai, terjadi dikarenakan beberapa permasalahan seperti sebagai berikut:

1. Masih banyaknya warga Kota Bandung yang menunggak pembayaran Pajak.
2. Kurang maksimalnya pemerintah dalam menertibkan warga terutama para pelaku usaha untuk membayar pajak.
3. Adanya potensi pajak yang belum digarap secara maksimal.
4. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat untuk membayar pajak.

Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah merupakan modal untuk mencapai tujuan

pembangunan daerah. Dalam buku berjudul Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional (Mulya Firdausy, Carunia. 2017) dijelaskan dua cara dalam mengupayakan peningkatan pendapatan asli daerah agar maksimal, yaitu dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi salah satunya dengan menghitung potensi seakurat mungkin sedangkan ekstensifikasi dengan melakukan penggalian sumber – sumber objek pajak ataupun dengan menjaring wajib pajak baru.

Maka dari itu, Penulis menyimpulkan bahwa kebijakan – kebijakan terkait pajak di setiap daerah berpengaruh pada tinggi atau rendahnya penerimaan pajak daerah. Terutama ketika masyarakat dapat merasakan manfaat dari membayar pajak melalui pembangunan infrastruktur dan pelayanan yang baik bagi masyarakat. Namun, keberhasilan otonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, strategi dan besarnya pendapatan asli daerah tetapi ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilannya seperti faktor manusia, faktor keuangan, faktor peralatan dan faktor organisasi dan manajemen (Mulya Firdausy, Carunia. 2017).

B. Besaran Kontribusi Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian analisis deskripsi kontribusi pajak restoran, besaran kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah berada pada rata – rata 10,64%. Peningkatan kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 14,47% dan nilai kontribusi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,23%. Berdasarkan tabel klasifikasi kontribusi, nilai rata – rata tersebut masih berada pada tingkat kurang. Perhitungan besarnya kontribusi pajak restoran menunjukan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan tidak hanya dipengaruhi oleh realisasinya saja melainkan masih banyak faktor lainnya. Maka dari itu nilai rata – rata kontribusi yang kurang tidak selamanya dapat dikatakan buruk dikarenakan komponen pendapatan asli daerah tidak hanya berasal dari pajak restoran saja, tetapi masih banyak komponen lain yang turut memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Meskipun nilai rata – rata kontribusinya kurang, pajak restoran memegang peranan penting dan menjadi sektor paling strategis juga merupakan sektor unggulan di Kota Bandung mengingat besarnya potensi wisata kuliner di Kota Bandung. Meskipun tidak menjadi sektor yang menyumbang kontribusi pajak tertinggi, namun nilai dari realisasi pajak restoran meningkat dari tahun ke tahun dan realisasinya selalu melebihi target. Hal ini tidak lepas dari upaya pemerintah terutama BPPD Kota Bandung dalam meningkatkan nilai kontribusi dari pajak restoran diantaranya dengan cara:

1. Membuat Tapping Box yang ditempatkan di berbagai lokasi seperti hotel, restoran dan tempat hiburan. Tapping box ini berhasil membuat kenaikan pendapatan rata – rata sebesar 17,4%.
2. Melalui pendekatan teknologi dengan dibuatnya aplikasi Self Assessment Tax Reporting Application (e-Satria). Aplikasi ini memudahkan wajib pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan pajak parkir untuk melunasi kewajibannya secara daring.
3. BPPD Kota Bandung juga rutin melakukan sosialisasi guna meningkatkan kepatuhan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak dan memberikan informasi mengenai kemudahan membayar pajak misalnya dapat melakukan pembayaran selain melalui bank misalnya melalui PT POS, Tokopedia, Indomaret serta melalui aplikasi e-Satria.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai

kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung pada tahun 2012 – 2019 secara parsial berpengaruh secara signifikan dan positif. Dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,595 atau sebesar 59,5% berarti bahwa pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh pajak restoran sebesar 59,5%, sedangkan sisanya sebesar 40,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penerimaan pajak restoran di Kota Bandung dari tahun 2012 hingga tahun 2019 selalu mencapai target dan melebihi target. Selain itu nilai rata – rata kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah dari tahun 2012 hingga 2019 adalah sebesar 10,64% yaitu berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang maksimalnya pemungutan pajak, persaingan dalam industri kuliner yang semakin ketat membuat restoran harus bersaing dengan pertumbuhan bisnis makanan yang dilakukan secara online. Selain itu, nilai rata – rata sebesar 10,64% bukan berarti pengaruh kontribusi pajak restoran tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Namun seiring dengan peningkatan pajak restoran yang stabil dan dapat melebihi nilai target maka secara tidak langsung akan berdampak sangat baik terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di Kota Bandung sehingga akan memberikan keuntungan kepada perekonomian masyarakat. Sedangkan penerimaan pendapatan asli daerah di Kota Bandung dari tahun 2012 hingga tahun 2019 mengalami penurunan dan peningkatan. Lalu apabila dilihat dari beberapa realisasi yang tidak mencapai target, hal tersebut tidak selamanya dapat dikatakan buruk. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan berbagai macam faktor seperti adanya penetapan target yang tidak mencerminkan potensi dan keadaan yang sebenarnya. Ataupun realisasi yang tidak mencapai target dikarenakan adanya ketidakmaksimalan dalam pemungutannya.

Daftar Pustaka

Sukmawati, Mia dan Ishak, Jouzar Farouq. Pengaruh Kontribusi Pajak Reklame dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung. Politeknik Negeri Bandung: IRWNS Vol. 10, No. 1. 2019.

Runiawati, Nunung dkk. *Restaurant Tax in Bandung. Humanities & Social Sciences Reviews, Vol 7, No 3*. 2019.

Novianti K, R Eva. Pengaruh Efektivitas, Kontribusi, Pertumbuhan Pajak Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Bandung Raya tahun 2008-2018. *Institutional Repository Pasundan University, Faculty of Economic and Business*. 2019.

Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Undang – Undang Nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 91 tahun 2010 tentang Jenis pajak Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2016 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Daerah.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2003 tentang Pajak Restoran.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 20 tahun 2011 tentang Pajak Daerah.

Mulya Firdausy, Carunia. 2017. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta

Cresswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd ed)*. Upper Saddle, NJ: Pearson Education, Inc.

Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

https://republika.co.id/berita/pvpr76370/pertengahan-tahun-realisasi-pajak-kota-bandung-432-persen